

## **Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi Kiriman: Gede Suwidnya, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar.**

Penulis: Indra Sad Guna

Tahun: 2010

Penerbit: Percetakan Kanisius Yogyakarta

Halaman: XVIII., 74 Halaman

Buku yang sampul depan bergambarkan kepala barong dan sosok seseorang yang memangku sebuah kendang yang pada mulanya adalah publikasi skripsi I Gede Made Sadguna ini membahas berbagai aspek, umumnya tentang Seni Karawitan Bali dan khususnya tentang kendang bebarongan. Kendang merupakan salah satu instrumen musik yang universal, karena hampir di seluruh belahan dunia dipastikan memiliki alat musik yang tergabung dalam alat musik perkusi. Di Bali kendang tidak bisa dipisahkan dari seni karawitan dimilikinya. Dalam buku ini disebutkan bahwa instrumen kendang terdapat pada gamelan golongan madya, yang berfungsi sebagai pemimpin dari sebuah barungan gamelan.

Selanjutnya terdapat pada gamelan golongan baru, yang memiliki peranan semakin menonjol dengan teknik dan improvisasi yang semakin kompleks. Di Bali instrumen kendang biasanya dimainkan secara berpasangan dan individu. Jika dimainkan secara berpasangan maka kendang itu dinamakan kendang lanang dan kendang wadon. Kendang lanang ialah kendang yang memiliki suara lebih kecil atau tinggi, sedangkan kendang wadon ialah kendang yang suaranya lebih besar ataupun lebih rendah. Contoh-contoh jenis kendang Bali diantaranya, kendang mebarung, kendang tambur, kendang bedug, kendang cedugan, kendang gupekan, kendang bebarongan, kendang kerumpungan, kendang batel dan kendang anklung.

Salah satu dari kendang tersebut yang memiliki tehnik permainan yang unik dan rumit adalah kendang *bebarongan*, yang dimana dalam memperlakukannya menggunakan sebuah alat yang disebut *panggul kendang*, dan tehnik perlakuannya lebih banyak mempergunakan tehnik mekendang tunggal. Disebut kendang bebarongan karena kendang ini khusus digunakan untuk menyajikan gending-gending bebarongan dan dipergunakan untuk mengiringi tari barong. Kendang merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam Karawitan Bali. Istilah kendang telah disinggung dalam beberapa literatur yang berasal dari tahun 821 dan 850 Masehi dengan istilah *padahi* dan *muraba*. Dalam prasasti bebetin yang berasal dari abad ke-9, kendang disebut dengan istilah papadaha.

Satu diantara sembilan jenis kendang yang terdapat dalam Karawitan Bali bernama kendang *bebarongan*. Kendang *bebarongan* adalah kendang yang secara khusus terdapat dalam barungan gamelan *bebarongan*. Jenis kendang ini mempunyai panjang sekitar 62-65 cm, garis tengah tebokan besar berukuran 26-28cm dan garis tengah tebokan kecil sekitar 21,5-23cm. Kendang bebarongan ini termasuk dalam ukuran kendang yang tanggung (*nyalah*: Bahasa Bali), karena ukurannya yang tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil. Ada dua cara untuk memainkan kendang *bebarongan*, yakni bisa dengan mempergunakan *panggul* dan juga bisa dimainkan tanpa menggunakan *panggul*. Adanya jenis-jenis kendang seperti tersebut diatas tidaklah luput dari peranan seniman-seniman yang mempunyai daya kreatifitas tinggi dan suatu pemikiran kritis serta nilai seni tinggi yang disertai tahapan-tahapan atau proses yang meski dilewati.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan kendang *bebarongan* adalah mencari *dewasa ayu* - - hari atau waktu yang baik agar mendapatkan keselamatan dalam bekerja dan kendang yang diciptakan nantinya memiliki kualitas yang baik. Yang diawali dengan mencari waktu untuk menebang pohon yaitu sasih *karo*, *kawulu* dan *kesanga* yang biasanya disebut sasih *berag* (kurus) yang biasanya menggunakan sesaji berupa canang sari dan segehan. Setelah kayu dipotong maka tukang kendang akan mencari hari baik untuk bekerja atau nuasen. Menurut informasi dari I Putu Gede Sula Jelantik, hari tersebut adalah

hari-hari yang jatuhnya bertepatan engan dewasa : karna sula, kala geger, aswajag turun dan bojog turun. Setelah kendang itu selesai digarap lalu di upacarai yang disebut dengan istilah *ngupain* atau *masupati* yang bertujuan untuk menghasilkan suara seperti yang diinginkan sekaligus dapat dipergunakan dalam konteks upacara. Setelah semua prosesi ini terlewati maka ada beberapa hal lagi yang harus dikerjakan seperti, membangun bantang dan nukub kendang (memasang kulit kendang).

Kendang bebarongan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan gamelan yang lainnya. Gamelan bebarongan merupakan salah satu barungan gamelan Bali yang memakai laras pelog 5 nada. Barungan gamelan ini terdiri dari : Sebuah kendang bebarongan, Dua tungguh gender rambat dengan jumlah bilah 13 atau 14, Dua tungguh gender barangdangan jumlah bilah 13 atau 14, Empat tungguh gangsa gantung pemade dengan jumlah bilah 5 atau 6, Empat tungguh gangsa gantung kantil dengan jumlah bilah 5 atau 6, Dua tungguh gangsa jongsok pemade dengan jumlah bilah 5 atau 6, Dua tungguh gangsa jongsok kantil dengan jumlah bilah 5 atau 6, Dua tungguh jublag dengan jumlah bilah 5 atau 6, Dua tungguh jegogan dengan jumlah bilah 5 atau 6, Sebuah gong bebarongan, Sebuah kemong, Sebuah klenang, Satu tungguh gentorag, Sebuah kajar, Satu pangkon ceng-ceng, Beberapa buah (4-5) suling, Sebuah rebab.

Masing-masing barungan gamelan diatas secara musikal memiliki fungsi tertentu yaitu, kendang berfungsi sebagai pemurba irama, jublag dan jegogan sebagai pemangku lagu, klenang, kemong dan kempur berfungsi sebagai pemberi tekanan gending pada hitungan tertentu, gender rambat berfungsi sebagai penuntun gending berdasarkan melodi pokok dan gender barangan untuk memberi ilustrasi berdasarkan melodi pokok, gangsa pemade dan kantil berfungsi untuk memberi hiasan gending dengan bermain polos dan sangsih, kajar berfungsi sebagai pemegang tempo dan pada bagian tertentu memberi ilustrasi dan aksentuasi sesuai dengan pupuh kekendangan, cengceng berfungsi sebagai peramu dan pemersatu instrumen lainnya serta memberi aksentuasi seperti aksen pada kendang, suling dan rebab berfungsi sebagai pemanis lagu dan dimainkan juga secara improvisasi pada bagian tertentu struktur bapang barong maupun pada bagian lainnya. Adapun tehnik yang harus diperhatikan oleh juru kendang didalam memainkan sebuah kendang bebarongan yaitu, sikap duduk dalam bermain kendang, yaitu harus duduk bersila dengan posisi kendang diatas paha. Bagian depan/muka kendang berada disebelah kanan. Posisi kendang sejajar dengan bahu penabuh kendang. Posisi badan harus tegak dan perut harus dikunci karena sumber tenaga berasal dari perut. Dengan posisi badan yang tegak dan pandangan ke depan akan menambah kewibawaan seorang pemain kendang. Sikap bermain kendang seperti ini disebut *nogdog jejerih* yang berarti mengejek musuh agar takut. Salah satu hal yang harus diingat oleh setiap juru kendang khususnya dalam menabuh gending-gending bebarongan adalah pada saat memukul kendang dengan mempergunakan panggul, pada bagian muwa kiri ditutup sedikit agar mendapatkan suara kendang yang lebih tajam dan tekes.

Dalam permainan kendang suara yang dihasilkan berbeda-beda, warna suara tangan kanan dengan mempergunakan panggul yaitu dug, tek tep. Warna suara tanpa mempergunakan panggul yaitu tep, cung, dag. Warna suara untuk tangan kiri yaitu pak dan kung. Salah satu hal yang harus diingat oleh setiap *juru kendang* khususnya dalam menabuh *gending-gending* bebarongan adalah pada saat memukul kendang dengan mempergunakan *panggul*, pada bagian *muwa kiri* ditutup sedikit agar mendapat suara kendang yang lebih tajam dan *tekes*. Dalam bermain kendang bebarongan biasanya pupuh kekendangan sangat penting, yaitu berfungsi untuk menghasilkan suatu pola kekendangan khas *bebarongan*. Pupuh dasar yang sering dipakai adalah jenis *gilak* yang sering disebut *gilak bebarongan*. Buku yang berjudul *Kendang Bebarongan Dalam Karawitan Bali Sebuah Kajian Organologi*

ini sangat bagus dipergunakan sebagai media pembelajaran khususnya didalam belajar bermain *kendang bebarongan*.